

SRIKANDHI MEGURU MANAH
(Wayang Bocah)
USULAN PENELITIAN TERAPAN



Ketua Peneliti Eko Wahyu Prihantoro
NIP: 196911172000031001

Anggota I: Nama Dewi Kristiyanti
NIP: 196004131982032002

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
Juni 2023

ABSTRAK

Perkembangan pertunjukan *Wayang Wong* sangat minim jika dibandingkan dengan seni pertunjukan yang lain di Indonesia. Apalagi *Wayang Wong* dengan pelaku bocah yang dikenal dengan *Wayang Wong Bocah*. Berkaitan dengan perlestarian dan pengembangan seni dapat dikatakan mengawatirkan. Untuk mensikapi permasalahan yang ada maka perlu teliti dalam menindak lajuti cerita wayang yang pada umumnya berkaitan dengan usia dewasa. *Wayang wong bocah* dalam pementasannya perlu memahami psikologi anak agar tidak terjadi kerancuan. Hal tersebut terutama dimulai dari sanggit cerita dan naskah yang perlu disesuaikan dengan pendidikan anak.

keywords. *Wayang wong, bocah, psikologi, pendidikan*



BAB I. PENDAHULUAN

Proses penelitian perlu adanya pendekatan masyarakat sehingga dapat memahami kejadian secara nyata atas issue sebagai fenomena yang terjadi . Fenomena yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam mempertahankan budayanya harus seiring sejalan dengan masa perkembangan mereka. Apabila hal itu tidak diperhatikan, anak akan dewasa sebelum masanya. Akhirnya akan terjadi seperti adanya anak salah asuh, merasa mampu melakukan sesuatu yang bukan semestinya. Terutama akan bermasalah dengan etika kepada orang yang lebih tua.

Banyak yang terjadi di kalangan masyarakat sekarang seperti anak-anak tidak lagi menyanyikan lagu-lagu anak-anak. Mereka menyanyikan lagu tentang cinta diantara para remaja padahal usia mereka masih usia SD atau SMP. Dan lagi kadang kala lagu dewasa menjurus ke hal-hal negatif yang bukan masa mereka. Ironis sekali ketika melihat permasalahan itu. Di jalanan anak-anak pengamen, di tempat pertunjukan umum, anak-anak sengaja dipekerjakan untuk mencari uang. Mereka tiak sekedar menampilkan kemampuan yang berkualitas yang berkaitan dengan masanya.

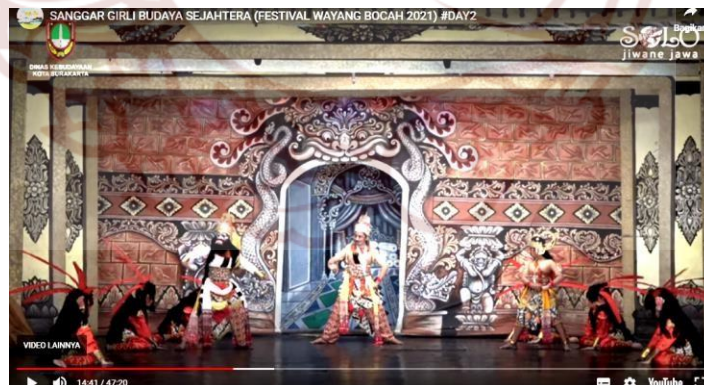
Penggarapan *sanggit* cerita yang disesuaikan dengan masa perkembangan anak perlu jeli melihat permasalahan anak-anak pada umumnya. Cerita yang akan disajikan adalah cerita *Srikandhi Meguru Manah* yang pada dasarnya ada beberapa adegan yang tidak baik untuk pendidikan anak seperti pada awal cerita Srikandhi murung pergi dari rumah tanpa pamit, kemudian adegan bercinta dengan Arjuna, dan akhirnya Drupadi kakak Srikandhi marah dan menghajar hingga Srikandhi hilang ingatan. Dari beberapa permasalahan yang biasa muncul di pertunjukan wayang perlu di *sanggit* untuk mengarah ke hal-hal yang baik misalnya bela negara, menjunjung harkat martabat orang tua.

Selain dari adegan dengan permasalahan baku tersebut dapat juga diselipkan sesuatuajaran tentang seni. Misalnya diberikan adegan Arjuna melatih tari dengan adanya dialog wawasan seni tari yang berkaitan dengan bela diri, tata krama, pengendalian diri dan yang lain. Banyak cara yang akan terurai dalam kesenian ketika benar-benar memahami kepentingan di sekeliling kita. Kesenian bukan sesuatu hal yang paten dan tidak bisa berubah. Seni itu luwes sehingga dengan cara yang lebih baik akan menghasilkan yang baik pula. “*Seni kuwi seneng, seneng iku miturut kesenengane dhewe-dhewe*” kalimat ini akan membawa dampak yang besar, namun apabila salah mengawali niatnya akan menghancurkan. Dengan niat darma baik pendidikan seni anak akan menuju kebaikan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pertunjukan wayang wong bocah seringkali diadakan secara periodik dalam setahun di kota Surakarta. Hal itu menjadi salah satu sarana pengembangan pertunjukan tradisi yang disebut wayang wong yang berkaitan terutama dengan masalah pendidikan seni untuk anak. Istilah pendidikan seni di Indonesia relative jarang disinggung, baik dalam forum resmi maupun forum tidak resmi. Biasanya, pembicaraan tentang pendidikan seni lebih banyak mengungkap perihal pembinaan seni atau kesenian di masyarakat yang bersifat tradisional. Pendidikan Seni di Lisabon, Portugal pada Maret 2006, telah menghasilkan sebuah “road map”. Dalam rangka mengidentifikasi dan memahami peranan pendidikan segi bagi pemenuhan kebutuhan kreativitas dan kesadaran budaya pada abad ke-21 ini di berbagai negara dan bangsa, di samping juga, memberi penekanan pada strategi yang diperlukan untuk memperkenalkan atau mempromosikan pendidikan seni di dalam lingkungan dan suasana pendidikan (Dini – 2020)

Wayang wong Bocah perlu dicermati dalam pelaksanaannya. Keterlibatan usia anak dalam suatu pertunjukan dapat berpengaruh pada kejiwaan anak-anak ketika permasalahan cerita yang ditampilkan mengandung unsur masalah-masalah yang berkaitan dengan usia dewasa terutama permasalahan cinta. Apabila permasalahan cinta tidak dihindari maka sangat berpengaruh pada kejiwaan anak-anak dewasa sebelum masanya.



Gambar 1: Kombakarna dan Rahwana membicarakan tentang penculikan Dewi Sinta dari suaminya Rama Wijaya, dalam Festival wayang bocah 2021 di gedung wayang orang Sriwedari Surakarta.

Selain permasalahan cinta ada pula dalam cerita wayang yang berisi tentang menuntut

balas. Menuntut balas adalah sifat dendam, sedangkan dendam akan membangkitkan jiwa menjadi lebih emosional. Perbuatan emosional menuju dendam akan selalu mengotori jiwa jernih yang pada umumnya masih berada di hati anak-anak. Dengan mengacu pada permasalahan ini maka perlu adanya siasat untuk mengkreasi atau membuat sanggit agar cerita yang ditampilkan anak-anak tidak merusak jiwanya.



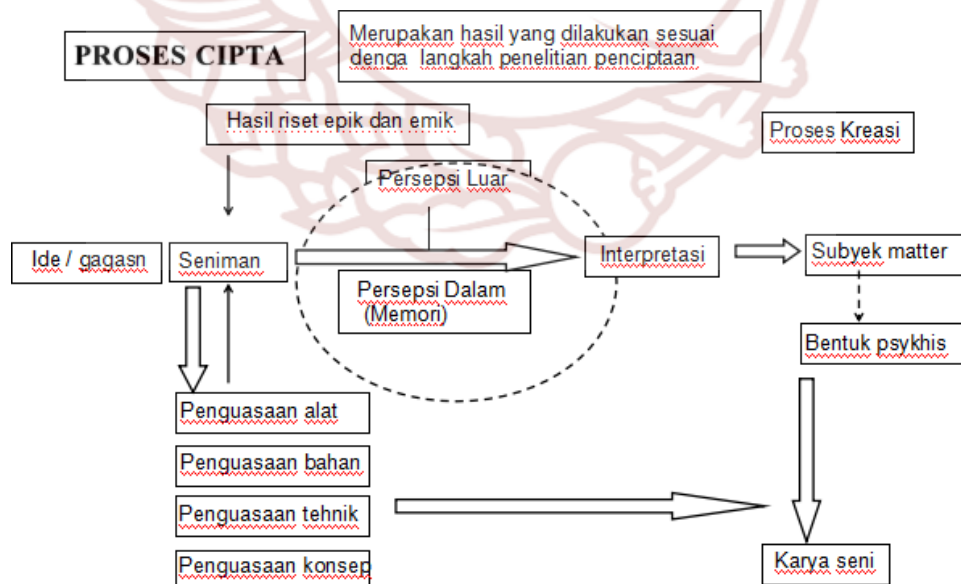
Gambar 2: Pocapan dalang tentang balas dendam dimulai pada menit 11.55, dalam Festival wayang bocah 2021 di gedung wayang orang Sriwedari Surakarta.

Permasalahan sanggit yang ditulis dalam bentuk naskah selanjutnya dihafalkan oleh anak-anak itu harus jeli ungkapannya. Selain dialog tokoh wayang (*antawecana*) juga dengan adanya narasi yang diucapkan oleh dalang (*pocapan*) perlu juga disesuaikan dengan arah dialog dalam cerita. Sehingga dalangpun tidak akan menyampaikan narasi yang masih mengandung unsur cinta ataupun dendam. Melihat fenomena yang sering terjadi dalam festival wayang wong bocah tersebut, pentingnya seorang penulis cerita yang telah menjadikan naskah juga memantau proses latihannya. Sehingga dalam pementasannya dapat diminimalisir ketimpangan antara dialog/ *antawecana* dengan narasi/ *pocapan*. Dengan adanya sanggit tersebut dituntut cerita baku tidak akan hilang atau rusak karena adanya penambahan suasana ataupun alih wahana.

BAB III. METODE PENELITIAN

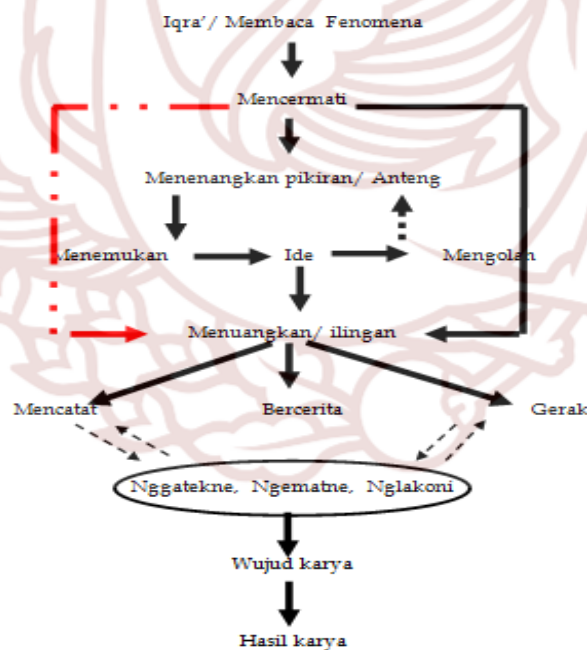
Seorang seniman dengan kemampuan berfikir akan memulai kerjanya yang diawali dengan perenungan. Kemampuan mengolah nalar akan mengusik kegundahan hati. Dalam kesendirian segala sesuatu yang dapat ditangkap benar-benar diolah dengan akalunya. Hasil dari pemikiran tersebut akan dituangkan secara utuh dalam bingkai kreatif yang disebut ide kreatif. Kreatif asal kat *creat* (berubah), ide atau gagasan kreatif tentunya memiliki perbedaan dari yang pernah ada. Sudah barang tentu ada perubahan dengan didasari untuk lebih baik. Ketika gagasan atau ide selalu berubah, berjalan atau bergerak maka dapat dikatakan pikiran itu hidup (*gesang*), sedangkan pikiran dalam bahasa Jawa adalah *anggit*. Kemudian hidupnya pikiran dalam bahasa jawa disebut *Sanggit*. *Sanggit* merupakan *jarwa dhosok* dari *gesange anggit* yang bermakna daya atau hasil olah pikir.

Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam berkarya seni melalui beberapa metode proses kreasi diantaranya adalah: inspirasi, eksperimen, perenungan, ide penciptaan, improvisasi, pembentukan, dan penyajian. Seseorang akan mendapatkan inspirasi dari beberapa hal. Dengan melihat, mendengar, membaca dan bahkan dapat pula mengalami sendiri sebagai pengalaman hidupnya. Seseorang akan berkarya melalui beberapa tahapan di atas dengan didasari dari kegelisahan seorang seniman ketika mengetahui suatu masalah. (Dharsono:46)



Gambar 3: Diagram proses penciptaan seni

Tahapan tersebut di atas dapat di gambarkan dapam diagram berikut:



Gambar 4: Diagram proses penciptaan seni

BAB IV. JADWAL PELAKSANAAN

NO	KEGIATAN	JUNI	JULI	AGUST	SEPT	OKTO	NOP
1	Observasi, wawancara dan studi pustaka untuk menentukan esensi Permasalahan						
2	Penyusunan naskah dan mengajak kerjasama pada sanggar seni anak-anak						
3	Latihan bersama anak-anak						
4	Pementasan						
5	Pembuatan laporan						

Kendala yang dialami dan solusi penanganannya

Proses berkesenian tidak luput dari hal-hal yang menjadi masalah, namun demikian masalah tersebut harus dapat diselesaikan demi terwujudnya suatu tujuan atau cita-cita yaitu suksesnya pentas pertunjukan. Beberapa hal tersebut menjadi kendala antara lain:

- Gerak tari, pementasan wayang wong bocah dilakukan oleh anak-anak usia sekolah sejak TK, SD dan SMP yang menjadi siswa Sangar Semarak Candra Kirana. Secara mayoritas anak-anak sangar tersebut belum banyak yang berlatih tari tradisi gaya Surakarta. Maka perlu pembelajaran khusus pada awal pertemuan latihan.
- Dalam tatanan garap gerak dan pola lantai yang berkaitan dengan etika dapat dikatakan mereka para siswa hampir semua tidak mengenal. Sehingga sering kali memberi pemahaman.
- Dialog, bahasa yang digunakan dengan menggunakan bahasa Jawa. Banyak anak sanggar yang setiap hari mereka menggunakan bahasa Nasional bahasa Indonesia. Untuk pengucapan kata “*dha, tha, da, ta*” seringkali salah. Solusi yang dilakukan adalah sering mengamati proses membaca naskah dan memberi tugas menghafal.
- Jadwal latihan, waktu puang sekolah yang tidak sama diantara siswa sanggar. Solusi yang dilakukan disamping menyingkronkan jadwal diantara kelompok bagian atau pembabakan .
 - Musik, menggunakan tembang dengan nada pentatonis, nada dasar gamelan slendro dan pelog. Tidak memiliki alat musik sendiri sehingga proses tersebut berpindah tempat untuk mendapat pinjaman gamelan. Solusi yang dilakukan adalah menyewa . dengan latihan berpindah beberapa kali

NASKAH
Balungan Crita

SRIKANDHI MEGURU MANAH

Dening:Eko Wahyu P

TABLO (LAYAR IRENG)

Srikandhi solah gagah nyandhak pusaka Kyai Gandhewa ingkang ageng. Katungka Drupada kaget. SLOT.

-----Pathet Nem-----

1. KRATON GEDHE

Paseban, Prabu Jungkungmardeya kaadhep wadya ngrembug babagan undhake wewangunan negara Paranggubarja kang kasor kuncarane lawan negara Pancalaradya. Prabu Jungkungmardeya kepingin mboyong taman Maerakaca

- Jungkung : kakang patih Jayasudarga lan kabeh wadya, ingsun mundhut pawarto undhake wewangunan ing Paranggubarja. Dene kabar kang dumeling ing karna negara Pancalaradya luwih misuwur kaendahane.
- Jayasudarga : leres Sinuwun, estunipun boten kirang-kirang anggenipun nayaka sami budidaya kangge katentreman lan kuncarane asma Paduka.
- Jungkung : kabar arum gandane sekar sumebar mangambar-ambar, sapinggire dalan kabeh tiananduran kembang maneka warna. biyuh-biyuh. Mula ta mula, kondhange Pancalaradya negara kang endah edi peni.
- Jayasudigda : sinuwun Prabu Jungkung Mardeya, boten namung sesawangan ing sapinggire margi. Kepara ing salebeting taman ingkang sinebat Maerakaca pindhanipun taman Kaendran inggih kadewataning Bathara Endra, sarwa-sarwi warnine sekar ingkang endah.
- Jungkung : gedhe rasa pepinginanku mboyong sesekaran ing Maerakaca. Yen perlu taman Maerakaca dipindhahne. Yen ora entuk Pancalaradya byuki bathang sayuta.
- Jayasudarga : benjang menapa bidhal sinuwun.
- Jungkung : kerik lampit brungkat kimpul dina iki budhal.

2. TAMAN MAERAKACA

Bocah-bocah lagi padha dolanan ing taman lan tetembangan

Bocah 1 : (**mlaku bareng kancane**) gandheng saiki wis padha longgar, ayo padha dolanan
Bocah 2 : aku ya sarujuk, aku mau ya bubar ngrewangi simbok nglempiti kumbahan.
Bocah 3 : nggonku ya wis garing dak entasi, njur dak lempit.
Bocah 4 : wah ana ngisor uwit iki wae panggonane idum.
Bocah 2 : biasane Srikandhi ana Taman Maerakaca iki wis jedhul lho
Bocah 1 : malah mengko rak ya teka, ngendikane Sinuwun Prabu Drupada biyen, taman iki ana lawang buri pancen kanggo Srikandhi lan kancane sing arep dolanan.
Bocah 3 : aku ya tau ditimbali ngendika ngono
Bocah 4 : iya, aku ya kelingan kuwi
Bocah 2 : ya wis ayo dolanan apa
Bocah 4 : karo nunggu liyane ya
Bocah 5 : aku melu ya mbakyu. (**bareng kancane**)
Bocah 1 : ya,.... kene-kene dolanan apa kowe
Bocah 5 : aku pasaran wae (**bareng kancane**)
Bocah 2 : sapa dolanan njuk tali njuk emping (**bareng kancane**)
Bocah 4 : sapa sing bekelan (**bareng kancane**)

Katekan Srikandhi ngundhamana sing padha dolanan

Srikandhi : wealaaah.... wis padha ana kene to ?
Bocah 4 : wis wiwit mau padha dolanan, lha kowe mau ana ngendi Srikandhi.
Srikandhi : aku ngrewangi abdi sing padha resesik ing dalem ageng.
Bocah 2 : wah jian kowe kok ora duwe kesel ya kanca.....
Bocah 3 : woow yen tenagane awake dhewe aja kok tandhingne karo tenagane Srikandhi
Bocah 1 : nadyan putri ning rosa, sregep, ora mbedakne sapa wae
Srikandhi : ora sah ngalembana, aksara jawa yen dipangku mati lho. Lha wong wong jawa yen seneng di alem ya isa dadi cilaka.
Bocah 5 : nyat Dewi Srikandhi ki ngeten (**ngacungne jempole**), (**liyane melu semaur “iyaaaa.....”**)
Srikandhi : saiki timbang dolanan mung karo lungguh, ayo padha di obahne, siraha ben obah, awake ben obah, tangane lan sikile ben trampil, ayo padha latihan perang-perangan.
Bocah 5 : aku wedi jeee.....

- Bocah 1 : lhooo.... perang-perangan kuwi dolanane cah lanang. Apa wong wadon melu perang
- Srikandhi : jaman saiki cacah bocah lair anratane wadon karo lanang akeh bocah wadon, mula dadi wong wadon kudu bisa tumindak kaya wong lanang kalebu prigel olah sanjata dadi prajurit dimen ora disepelekake. Becike kudu gladhen perang.
- Bocah 3 : ya wis ayo diwiwiti aku nganggo gaman apa ?
- Srikandhi : gaman iki (*karo nyekleki kayu kembang lan didum kancane*)

Satengahe gladhen katungka Prabu Drupada

- Drupada : (*maspadakake dhisik*) wee..... lha mandheg- mandheg (*kabeh mandheg nuli lenggah*)
- Srikandhi : Rama wonten menapa gladhen dolanan peperangan dipun kendelaken
- Drupada : putraku ngger nini Srikandhi..... ngertenana yen taman Maerakaca iki akeh kembang endah lan arum wangi gandane kanggo ngelusake budi sok sapa wae kang ana taman iki, mligine sira nini Srikandhi awit rama tansah migatekake anggonmu dolanan wiwit isih jejabang nganti saiki senengane mung dolanan wjude bedhama/ gaman sing lerege dolaan barang kang lendhep kaya dene prajurit.
- Srikandhi : kepareng matur Rama. Menawi saben-saben kula ningali gladhen perang ing alun-alun boten wonten tiyang pawestri ingkang dados prajurit. Wonten lilanipun kula sagah mandhegani dados senopati mimpin para wanita.
- Drupada : jagad Dewa Bathara, nini gegayuhanmu luhur ning isih ana para priya nini.
- Srikandhi : menawi nitik kabar ing Pancalaradya bayi ingkang lahir kathah putrinipun, pramila nadyan putri harak boten lepat menawi kewajiban jagi katentreman nagari lan kuncara asmanipu Kanjeng Rama
- Drupada : butuh wektu lan gladhen kang prayoga kanggo jenengsira nini Srikandhi.
- Srikandhi : kula nyuwun lilah rama
- Dripada : anggonira gladhen sing padha ngati-ati aja nganti ngrusak taman iki.

Srikandhi lan kancane matur “sendika”. Prabu Drupada mire Srikandhi lan rowange jaged rampak kaya budhalan barisan mlaku/ srisig---ganti kelir

3. MARGA

Joged rampak saya ngangseg--- sirep

Srikandhi : aku bakal ngupadi kawuh ulah kridhane sanjata lungit , mula prayoga prayoga sesowangan. (*sesowangan karo kancane*).

-----Pathet Sanga-----

4. PENDAPA

Arjuna nggladhi joged putri mring para abdi Madukara. Kandheg sawetara Arjuna paring katrangan.

Arjuna : abdiku kabeh kawruhane, sejatine mono solah beksa mono mengku dasar pranatan belaraga kanggo jaga kapribaden.

Abdi 1 : tuladhanipun kados pundi raden?

Arjuna : Tuladhane tanjak mager timun mau bisa kanggo cara jegal ngebrukake mungsuh

Abdi 2 : menawi solah asta kados pundi raden ?

Arjuna : dene kebyok lan kebyak dadi srana kanggo nelak trajange mungsuh.

Abdi 2 : manawi makaten, beksan jawi tuhu endah lan primpen kangge nyimpen ngelmu bela raga.

Arjuna : pancen kaya mangkono. Saliyane wujud joged uga kanggo ngelus rasa amarga lakune gendhing.

Katungka sowane Srikandhi

Arjuna : yen ora kliru pamawasku, iki kadangku ing Pancalaradya.

Srikandhi : kaluhuran kakangmas, kula Srikandhi rayipun kakang mbok Drupadi.

Arjuna : ana wigati apa dene jenengsira yayi srikandhi tumeka ing Madukara.

Srikandhi : wonten keparengipun kula badhe ngangsu kawruh babagan ulah kridhane sanjata.

Arjuna : apa pantes yen sawijining putri magut ing palagan.

Srikandhi : kenging menapa boten, menapa malih ing Pancalaradya kagungan pusaka piyandel kyai gandewa, sinten malih manawi kula dados putra ing Pancala boten saged ulah pusaka kala wau.

Arjuna :yen kaya mangkono prayoga abdi juru beksa mire sawetara.

Pra Abdi : sendika (*pra abdi mire- gladhen kawiwitan*)

Arjuna lan Srikandhi tumuju Taman Maduganda. SLOT/ ganti kelir mlaku

5. TAMAN / CANDHI

*Arjuna aweh tuladha ulah kridhane cundrik, Srikandhi anggone gawa cundrik cara ngancari,
Arjuna benerake anggone gawa.*

Arjuna : anggonira mengku cundrik aja nganti adoh saka raga jalaran lamun nrajang wis
ora kecongah maneh

Srikandhi : sendika

*Arjuna aweh tuladha lepase warastra tumuju pucuke godhong, kena lan tiba. Srikandhi
ngenani godhong sak pang tiba.*

Arjuna : semono uga ulah kridhane warastra kanggo mungsuh adoh apa dene cedhak ana
bedane lambunge warastra. Nering sedya sing diarani manah mono ana telenging
ati mesthi bakal pratitis

Srikandhi baleni jemparing kena kembang tatas/ rubuh sanalika, Arjuna duka

Arjuna : Srikandhi, kebangeten temen tumindakmu dene sira gawe pisuna sekar kang
endah ing taman Maduganda iki. Aja kok anggep tetuwuhan kang ora migunani
uripku.

Srikandhi : Kakangmas, dak ijoli sekar kang mekar ing taman Maerakaca !! (*Srikandhi
oncat semune nangis- Arjuna bujung*)

-----Pathet Manyura-----

6. ALUN-ALUN CEMPALARADYA

Jungkungmardeya sak wadya gambyong Srikandhi sak wadya

Srikandhi : teja-teja suaksana tejane wong nembe prapti. Sinten wewangi wingking saking
pundi.

Jungkung : Prabu Jungkung Mardeya saka Paranggubarja, bali sapa sesilihmu.

Srikandhi : Dewi Srikandhi putri ing Pancalaradya. Sang prabu, sagelar sapan cumondhok ing alun-alun Pancalaradya mengku kawigatosan punapa.

Jungkung : tiwas kepeneran heh Srikandhi. Kondhang kaendahane Taman Maerakaca dadekake rasaku kepingin methik kembang ing taman sokur bage Taman Maerakaca dak boyong ing Paranggubarja. Pira prabeyane bakal dak wujud.

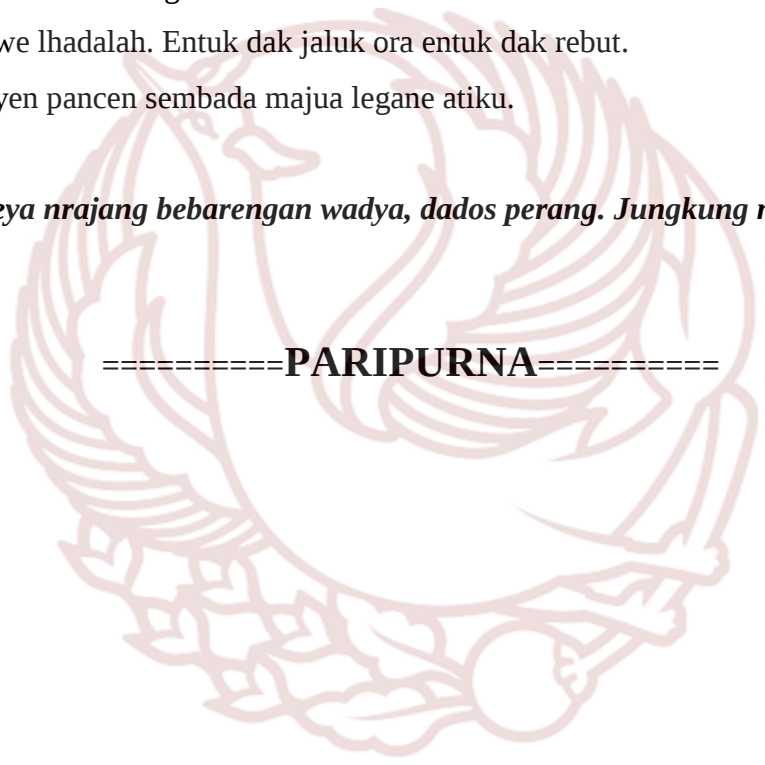
Srikandhi : alus tembung nanging nyocok rasaku, dak jabel basaku. Ora gampang methik siji wae kembang ing taman Maerakaca, sakabehe sekar bakal dak pisungsungake marang guruku jalaran aku duwe kaluputan ngrubuhake sesekaran ing taman Maduganda. Apa maneh mboyong taman Maerakaca, ora sadhengah manungsa bisa lumebu ing kana.

Jungkung : we lhadalah. Entuk dak jaluk ora entuk dak rebut.

Srikandhi : yen pancen sembada majua legane atiku.

Jungkungmardeya nrajang bebarengan wadya, dados perang. Jungkung mardeya kasoran, kendhang.

=====PARIPURNA=====



DOKUMEN LATIHAN



Gambar 5: Latihan tari adegan taman Maduganda



Gambar 6: Latihan tari pemeran putra di Sanggar SCK



Gambar 7: Latihan di gedung Wayang Wong Sriwedari

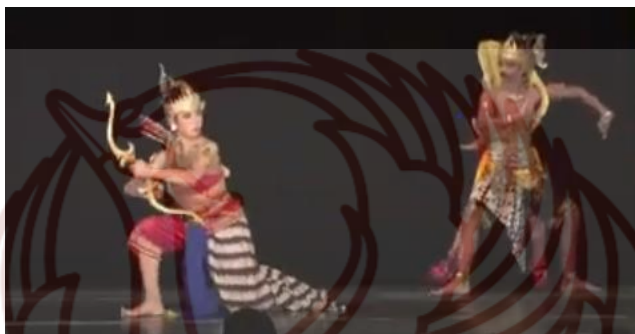


Gambar 8: Latihan adegan budhalan

Link Pementasan : <https://www.youtube.com/live/PUsSxGQFzAo?si=y8Rg12F732uplDr6>
Menit ke : 2:44:21 hingga 3:32:02.



Gambar 9: TABLO, kegundahan Srikandhi dengan pusaka Kyai Gandhewa.



Gambar 10: Prabu Drupada menyaksikan Srikandhi ketika belajar memanah



Gambar 11: Prabu Jungkungmardeya membicarakan keindahan Taman Maerakaca



Gambar 13: Srikandhi bersama teman bermain di Maerakaca



Gambar 14: Srikandhi dan Teman belajar perang dengan properti tangkai bunga



Gambar 15: Prabu Drupada melarang Srikandhi berlatih perang karena mematahkan tangkai tanaman sebagai properti



Gambar 16: Arjuna sedang melatih tari di Pendapa Madukara



Gambar 17: penari sebagai simbol taman bunga di Maduganda



Gambar 18; beberapa hewan turut bersukaria di taman Maduganda



Gambar 19: Srikandhi belajar memanah dengan Arjuna



Gambar 20: perang antar kelompok Prajurit Srikandi melawan Prajurit Jungkungmardeya



Gambar 20: Para pemeran lakon Srikandhi Meguru Manah dari Sanggar SCK.

DAFTAR PUSTAKA

Amrih, Pitoyo, 2018, *Tokoh Wayang Inspiratif*. Pitoyo Ebook Publishing.

Dini, Tria Ayu, 2020, Paradigma Pendidikan Seni untuk Kehidupan Anak. Journal unnes

Kartika, Dharsono Sony, 2016, *Kreasi Artistik: perjumpaan tradisi modern dalam paradikmakekaryaan seni*, ISI Press, Surakarta.

Kayam, Umar, 2001, *Kelir Tanpa Batas*, Gama Media, Yogyakarta.

Lombard, Denys, 2008, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Peursen, 1985, *Strategi Kebudayaan*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta. Soetarno, 2002, *Pakeliran*

Pujosumarto, STSI Press, Surakarta Soetarno, 2011, *Teater Nusantara*, ISI Press, Solo

Suharji, Soemaryatmi, 2015, *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*, ISI Press, Surakarta.

Sunardi, 2013, *Nuksma dan Mungguh, Konsep Dasar Estetika dalam pertunjukan wayang*, ISI Press, Surakarta.

Suseno, Franz Magnis, 1996, *Etika Jawa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sutarso, Joko, 2008, *Wayang Sebagai Sumber dan Materi Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Local*, Humaniora, jurnal penelitian vol. 9 no.1, februari.

WEBTOGRAFI

Sanggar Seni Gedhong Kuning, Kumbakarna YouTube · Pariwisata Solo · 7 Nov 2021

Sanggar Sarwi Retno Budaya (Festival Wayang Bocah 2021) YouTube · Pariwisata Solo · 7 Nov 2021

Sanggar Yayasan Kembang Setaman, Pergiwa-Pergiwati (Festival Wayang Bocah 2022) YouTube · Bidadari Official · 29 Sep 2022

Sanggar Bengkel Seni Adanu Jumanoro - Jarasandha (Festival Wayang Bocah 2022). YouTube · Beta Fahrezi · 28 Sep 2022

Sanggar Metta Budaya, Bagong Dadi Ratu. (Festival Wayang Bocah 2022) YouTube · AsQilla Riyadi · 27 Sep 2022



DAFTAR NARASUMBER

1. Ki M.Ng. Soenarno, S.Pd, pensiunan guru, 63 tahun, Semanggi RT 1, RW 8, Kel.Semanggi, Kec. Pasar Kliwon, Surakarta.
2. Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Sn, Dosen, 60 tahun, Gebang, Kel. Kadipiro, Surakarta.
3. Ki Dr. Suyanto, S.Kar., M.A, Dosen, 62 tahun, Ngoresan, Jebres, Surakarta.
4. KGPH. Puger, BA, Budayawan, 66 tahun, Kraton, RT 01, RW 01, Kel. Baluwarti, Kec. Pasar Kliwon, Surakarta.
5. Samsudini, pensiunan PNS, 75 tahun, Gilis RT 02, RW 01, Kel. Katelan, Kec. Tangen, Sragen.

